

**TUTURAN PEDAGANG-PEMBELI
DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN BERBAHASA**

Eka Amalia

SMK Negeri 1 Cugenang Cianjur, Indonesia

Email: defaarfa060783@gmail.com

Dikirim: 20 April 2018

Direvisi: 23 Juni 2018

Diterima: 18 Juli 2018

Diterbitkan: 28 Agustus 2018

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kode bahasa yang digunakan dalam tuturan pedagang dan pembeli di pasar tradisional Pasar Induk Cianjur dilihat dari jenis kelamin pengguna, dampak penggunaan kode bahasa terhadap terjadinya transaksi jual beli yang dilakukan, serta pemanfaatan kode bahasa untuk peningkatan keterampilan berbahasa para pemuda dalam berwirausaha. Data berupa percakapan yang diambil dari pedagang dan pembeli berdasarkan jenis kelamin, data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa Sunda dengan dialek Cianjur digunakan pada setiap tuturan dengan diksi prefix sa- seperti dalam kata sabaraha dan sakitu. Diksi lain yaitu dengan akhiran -na dalam kata "wayahna", akhiran -eun seperti dalam kata "sarebuen" dan lain-lain. Terdapat dua pilihan tingkat tutur yaitu tingkat tutur halus (lemes) dan loma (akrab) yang dipergunakan baik dalam tuturan pedagang ataupun pembeli. Pedagang perempuan paling banyak menggunakan tingkat tutur lemes dengan hampir 27,72 % dari seluruh tuturan yang ada dalam percakapan. pedagang laki-laki berada di urutan selanjutnya yaitu dengan menggunakan sekitar 10,44 % tuturannya menggunakan bahasa lemes. Lalu pembeli laki-laki dengan 24,36 % dan paling jarang adalah pembeli perempuan yang hanya menggunakan 14,63 % ujarannya untuk berkata halus.

Kata kunci: kode bahasa, tingkat tutur, jenis kelamin, pedagang, pembeli.

ABSTRACT

This article aims to describe the form of language codes used in the speech of traders and buyers in the traditional markets of Pasar Induk Cianjur viewed from the user's gender, the impact of the use of language codes on the occurrence of buying and selling transactions carried out, as well as the use of language codes to improve the language skills of young people in entrepreneurship. Data in the form of conversations taken from traders and buyers by sex, data were analyzed descriptively qualitatively. Based on the results of research on the use of Sundanese with the Cianjur dialect used in each speech with the prefix diction as in the words sabaraha and sakitu. Another translation is the suffix -na in the word "wayahna", the suffix -un as in the word "sarebuen" and others. There are two choices of speech level, they are the level of soft speech (lemes) and loma (familiar) which are used both in the speech of traders and buyers. Female traders use the most speech level lemes with almost 27.72% of all speech in the conversation. Male traders are in the next sequence, namely by using about 10.44% of the speech using lemes language. Then male buyers with 24.36% and most rarely are female buyers who only use 14.63% of their utterances to say fine.

Keywords: language code, speech level, gender, trader, buyer.

PENDAHULUAN

Keberadaan bahasa tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan manusia. Dimiliki dan digunakannya bahasa merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lain.

Setiap manusia dalam kehidupan selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi baik antar individu maupun kelompok adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai gagasan, berita, pengalaman, pendapat, perasaan keinginan, dan lain-lain kepada orang lain.

Bahasa memegang peranan penting dalam komunikasi. Fungsi ini merupakan hal penting dan mendasar, karena bahasa, manusia dapat bertukar pikiran, bergagasan, berinteraksi, dan berhubungan antar sesamanya. Hal ini selaras dengan pendapat Nababan (1986:48) bahwa “Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan”.

Menurut Pateda (1987:11) “Bahasa hanya hidup dalam interaksi sosial. Memang ada bahasa tulis, tetapi bahasa itu tidak sedinamis bahasa yang dilisankan. Bahasa lisan hidup dalam interaksi sosial”.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:61),

”Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, tata makna, akan tetapi karena adanya beberapa faktor yang terdapat dalam suatu masyarakat antara lain: usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan, profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogeny, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam”.

Dalam bukunya yang berjudul “Sosiolinguistik Teori dan Problema“ Suwito (1983 : 30) menjelaskan bahwa “Di dalam setiap peristiwa interaksi verbal selalu terdapat beberapa unsur yang mengambil peranan dalam peristiwa itu. Faktor seperti itu antara lain ialah: penutur (speaker), lawan bicara (reciver, hearer), pokok pembicaraan (topic), tempat bicara (setting), suasana bicara (situation scence) dan sebagainya”. Dalam pemakaian bahasanya setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa ia berbicara, dimana, mengenai apa, dan dalam suasana bagaimana. Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor –faktor itu dalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (speech event). Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antar penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu. Tindak tutur (speech act) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.dalam peristiwa tutur orang lebih menitikberatkan kepada tujuan peristiwanya, maka dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan kepada makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Dalam setiap peristiwa tutur terdapat berbagai tindak tutur, sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur itu pada hakikatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan.

Banyak sekali sisimenarik dari bahasa yang dipakai berkomunikasi sehari-hari untuk diteliti. Sebagai sarana komunikasi bahasa dapat menyebarkan berbagai macam informasi. Bahasa dapat menghubungkan antarpemakainya tanpa batasan ruang dan waktu. Berbagai macam suasana; sedih, gembira, marah, santai ataupun serius dapat dideskripsikan melalui bahasa. Dari berbagai macam bentuk pemakaiannya, bahasa bahkan mampu mengungkapkan

jati diri seseorang seperti; jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, hingga karakteristik penutur dan sebagainya.

Pada masyarakat yang multilingual, fenomena kebahasaan dapat terjadi karena disebabkan adanya kontak bahasa. Kontak bahasa merupakan peristiwa dimana terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa dalam waktu dan tempat yang bersamaan. Chaer dan Agustina (2004: 84) menyebutkan bahwa kontak bahasa tersebut dapat menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti kedwibahasaaan, diglosia, alih kode, interferensi, konvergensi, pergeseran bahasa, dan pemertahanan bahasa. Perebutan pengaruh pemakaian bahasa (bahasa ibu) oleh masing-masing pemilik bahasa sangat menentukan keberlangsungan dan keeksisan bahasa yang dimiliki. Situasi kebahasaan ini menggambarkan bahwa telah terjadi kontak bahasa antara bahasa ibu dan bahasa lain. Pada peristiwa kontak bahasa masyarakat bilingual sering terdapat peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sociolinguistik antara lain alih kode (code switching), campur kode (code mixing).

Penggunaan sebuah kode tertentu merupakan konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa. Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipakai oleh lawan tuturnya. Dengan demikian, di dalam masyarakat multilingual seperti masyarakat Indonesia seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak kali lawan tutur yang dihadapinya.

Interaksi yang melibatkan keanekaragaman bahasa sering mengakibatkan adanya pemilihan bahasa yang akan digunakan. Proses menentukan pilihan bahasa mana yang digunakan pada peristiwa komunikasi tidak selalu mencapai kesepakatan. Kadang-kadang kedua pembicara mempertahankan masing-masing bahasa yang digunakan, yang paling penting bahasa tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh mereka. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Fenomena kebahasaan dapat pula terjadi dalam ranah-ranah yang ada di masyarakat.

Kita tahu betul bahwa lingkungan pasar tradisional merupakan tempat dimana kita menemukan banyak karakteristik bahasa beserta variasinya. Pasar merupakan sebuah tempat berkumpulnya orang dengan berbagai latar bahasa yang dimilikinya dan berakibat langsung seperti dalam beberapa kesempatan bahasa Indonesia ditemukan dalam dialek yang bersifat kedaerahan. Bahasa Indonesia dialek kedaerahan di samping digunakan sebagai alat komunikasi juga digunakan sebagai strategi penjual dan pembeli dalam melaksanakan aktivitas jual beli. Proses pembentukan variasi bahasa yang muncul pada tatanan penjual dan pembeli dalam aktivitas jual beli merupakan sebuah fase dimana mereka akan membuat kesepakatan yang sangat kuat satu dengan yang lainnya. Ada ikatan emosional yang terhubung antara penjual dan pembeli. Para pedagang di pasar tradisional terdiri dari berbagai perbedaan aspek dan salah satu hal yang dapat menjadi batasan perbandingan adalah jenis kelamin.

Ada beberapa bahan kajian yang terlihat jelas pada situasi pasar dalam aspek yang berkaitan dengan pemilihan bahasa, pola interaksi percakapan serta strategi tutur pada jenis kelaminnya. Hal ini menjadi menarik ketika ternyata pedagang baik yang menjual dan membeli mempunyai cara tersendiri untuk bahasa yang mereka gunakan satu dengan yang lainnya. Adanya berbagai variasi bahasa yang digunakan dalam lingkungan para pedagang menimbulkan beberapa kode bahasa yang biasa mereka gunakan satu dengan yang lain. Kode itu muncul sebagai akibat dari tindakan alamiah mereka dalam berkomunikasi. Adapun kode bahasa yang cukup jelas dapat kita rasakan adalah kode berupa pemilihan bahasa, dialek, serta pemakaian bahasanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud kode bahasa yang digunakan dalam tuturan pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Pasar Induk Cianjur dalam berinteraksi dilihat dari jenis kelaminnya, dampak penggunaan kode bahasa terhadap terjadinya transaksi jual beli yang dilakukan, serta pemanfaatan kode bahasa untuk peningkatan keterampilan berbahasa para pemuda dalam berwirausaha.

METODE

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi atau biasa disebut dengan metode simak, penyimak yang dimaksud adalah menyimak penggunaan bahasa. Secara umum penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan secara tersembunyi. Ini diharapkan akan menghasilkan data yang bersifat alami. Pengamatan tersembunyi terkadang dilakukan di lapangan untuk memungkinkan peneliti masuk dan memperoleh akses terhadap data yang dibutuhkan. Teknik-teknik yang digunakan adalah teknik sadap, teknik simak bebas lihat capak (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis terhadap percakapan transaksi masyarakat pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Pasar Induk Cianjur, kita dapat melihat bahwa percakapan mereka memiliki beberapa ciri yang dapat dirasakan terutama dalam konsep percakapan dan pilihan bahasa. Dengan mengacu pada pertanyaan penelitian dan proses analisis yang ada pada pembahasan dengan berlandaskan teori yang relevan maka terdapat beberapa hasil yang dapat dikerucutkan berkaitan dengan wujud kode bahasa percakapan transaksi pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Pasar Induk Cianjur yaitu :

Penggunaan kode bahasa Sunda sangat penting digunakan dalam percakapan transaksi pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Pasar Induk Cianjur. Dilihat berdasarkan data yang diambil dalam percakapan yang terjadi dalam 16 data percakapan yang diambil dari pedagang dan pembeli berdasarkan jenis kelamin mereka maka penggunaan bahasa sunda hampir muncul dan bertahan dipergunakan oleh mereka pada setiap tuturan yang mereka lakukan. Kode yang muncul adalah bahasa sunda dengan diksi prefiks sa- seperti dalam kata *sabaraha* dan *sakit*, awalan sa-, dengan kalimat “*satengah*” yang berarti memesan sejumlah setengah dalam kilogram. Diksi lain yang menunjukkan intensitas penggunaan bahasa Sunda yaitu dengan akhiran *-na* dalam kata “*wayahna*”, akhiran *-eun* seperti dalam kata *sarebuen* dan lain-lain. Berupa ucapan terimakasih “*sumuhun haturnuhun*” yang biasanya digunakan pada bahasa sunda tingkatan tutur lemes (halus) diluar penggunaan tingkat tutur loma (akrab) yang mereka gunakan.

Temuan selanjutnya adalah yang menggambar kode bahasa yang dipergunakan dalam transaksi antara pedagang dan pembeli adalah bahwa mereka menggunakan pilihan bahasa sunda dengan pilihan dialek Cianjur ini terjadi karena pengaruh letak geografis pasar tradisional Pasirhayam yang berada di Kabupaten Cianjur.

Dalam menjalankan transaksinya terdapat dua pilihan tingkat tutur yaitu tingkat tutur halus (lemes) dan loma (Akrab) yang dipergunakan baik dalam tuturan pedagang ataupun pembeli. Berdasarkan jenis kelamin mereka maka, pedagang perempuan paling banyak menggunakan tingkat tutur lemes dengan hampir 27,72% dari seluruh tuturan yang ada dalam percakapan. Pedagang laki-laki berada di urutan selanjutnya yaitu dengan menggunakan sekitar 10,44 % tuturannya menggunakan bahasa lemes. Lalu pembeli laki-laki dengan 24,36% dan paling jarang adalah pembeli perempuan yang hanya menggunakan 14,63% ujarannya untuk berkata halus. Sebenarnya dapat dipahami jika seorang pedagang berkata halus maka pembelinya akan merasa senang. Tapi ternyata hal itu bukan merupakan sebuah hal yang mutlak karena ternyata pedagang dan pembeli hanya sedikit saja menggunakan bahasa tersebut. Maka dapat dipastikan bahwa tuturan akrab merupakan cara yang lebih disukai baik pembeli atau pedagang dalam bertransaksi.

Kode bahasa lain yang muncul pada tataran percakapan pedagang dan pembeli adalah penggunaan bahasa kolokial. Bahasa yang kita kenal dengan bahasa berupa singkatan ini dalam beberapa potongan ujaran muncul sebagai ciri khas percakapan mereka yang cenderung bersifat efektif dan cepat. Seperti kata *tilu lima* merupakan representasi dari kata “tiga ribu lima ratus”. Kata ini beragam artinya. Sehingga mungkin kata *tilu lima* itu berarti tiga ribu lima ratus, tiga puluh lima ribu atau bahkan tiga juta lima ratus. Ketentuan yang pasti belum ada dengan variasi penggunaan kata yang bersifat kolokial seperti ini, namun yang pasti kepastian jumlah harga tersebut hanya dapat diketahui oleh pedagang dan pembeli saja.

Dengan munculnya berbagai variasi dan pola interaksi bahasa yang muncul maka terdapat beberapa pengaruh yang muncul terhadap percakapan pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Pasar Induk Cianjur yaitu bagi:

1) Pedagang Laki-laki

Pedagang laki-laki lebih berhati-hati dalam berbicara dengan pembelinya. Ini dapat terlihat jika kita melihat penggunaan tingkat tutur akrab (89,56%) dan lemes dengan (10,44%) penggunaannya. Penggunaan bahasa lemes yang seperti itu akan membuat pembeli seolah dihormati atau dihargai sehingga secara langsung akan membuat pembeli ingin kembali membeli di kemudian hari.

2) Pedagang Perempuan

Pedagang perempuan secara garis besar menggunakan bahasa Sunda standar yang digunakan untuk berinteraksi dengan pembelinya. Bahasa Sunda yang dipakai dicirikan dengan banyaknya penggunaan sufiks *-an*, *-na*, *-eun* dan lain-lain. Penggunaan bahasa Sunda akrab memang mendominasi bahasa yang ada namun bila dibandingkan dengan pedagang laki-laki maka frekuensi bahasa lemes yang dipakai pedagang perempuan lebih tinggi. Dengan menggunakan banyak bahasa lemes, ini menimbulkan kesan kurang akrab kepada pembeli sehingga pembeli tidak begitu percaya dengan apa yang diujarkan sehingga lebih banyak memberikan pertanyaan.

3) Pembeli Laki-laki

Pada beberapa kesempatan penggunaan kata “*ceu*” menjadi efektif untuk membujuk pedagang perempuan. Ini mengindikasikan bahwa pembeli menganggap pedagang sangat dekat dengan dirinya atau seolah menganggap punya kedekatan secara persaudaraan. Sapaan itu setidaknya meninggalkan kesan keakraban yang kental dan membuat pedagang mau menurunkan harga barangnya seperti pada saudara sendiri. Pembeli laki-laki menggunakan tuturan akrabnya sekitar 75,64% dari keseluruhan ujaran yang disampaikan. Sisanya merupakan ungkapan halus dengan cara merayu dan menyapa pedagang barang yang hendak dibelinya. Dengan frekuensi ini setidaknya menandakan bahwa pembeli laki-laki jarang sekali menggunakan bahasanya yang bersifat halus kepada pedagang. Dengan kata lain mereka sangat menyukai keakraban dalam berbelanja.

4) Pembeli Perempuan

Pembeli perempuan lebih aktif bertanya karena dipengaruhi faktor seperti pemahamannya akan kebutuhan rumah tangga. Jadi mereka berusaha mengetahui sebanyak mungkin harga barang yang ada di pasar. Maka dengan seperti itu sepertinya pembeli wanita tidak akan terlalu banyak mencari pedagang untuk menawar harga tetapi lebih suka berbelanja banyak barang sekaligus pada suatu tempat.

Pembahasan

Wujud kode bahasa Sunda menjadi bahasa yang dominan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat pasar tradisional Pasar Induk Cianjur karena dipengaruhi oleh letak

geografisnya yang berada di daerah Kabupaten Cianjur. Berikut hasil analisa terhadap penggunaan bahasa Sunda serta penggunaan tingkat tutur yang di lingkungan Pasar Induk Cianjur.

Kode bahasa Sunda merupakan bahasa digunakan dalam percakapan transaksi pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Pasar Induk Cianjur. Dilihat berdasarkan data yang diambil dalam percakapan yang terjadi dalam 16 data percakapan yang diambil dari pedagang dan pembeli berdasarkan jenis kelamin mereka maka penggunaan bahasa Sunda hampir muncul dan bertahan dipergunakan oleh mereka pada setiap tuturan yang mereka lakukan. Berikut uraian hasil analisis penggunaan bahasa Sunda pada percakapan pedagang dan pembeli :

Potongan kode percakapan DL2BL2:

1. BL2 : "janten opat bungkuskeun . Paling sabaraha ieu gendot"
(dibuat empat bungkus ya) . (paling berapa ini cabai gendot (harga))
2. DL2 : tilu lima saparapat. bontengna bade?
(tiga lima (tiga ribu lima ratus) seperempat). (timunnya mau)

Dari uraian potongan percakapan tergambar bahwa penggunaan bahasa Sunda pada percakapan yang melibatkan pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki banyak menggunakan kata dengan prefiks sa- seperti pada kata sabaraha, satengah, saparapat, dan sakilo. Kata sabaraha merupakan bentuk interogatif yang paling sering digunakan dan merupakan sebuah kata dengan maksud menyanyakan

Kata satengah merupakan kata campuran dengan menyatukan kata tengah dan prefiks sa-, sehingga sang pengujar meminta barang dalam jumlah tengah mungkin dalam hal ini adalah dalam kilogram sama seperti dalam kata sakilo (satu kilo).

Sementara itu bentuk yang lain adalah penggunaan sufiks -na seperti dalam kata wayahnayang berarti merayu /menyadarkan. Sementara itu untuk kata yang tanpa ditambahi dengan sisipan adalah kata ayeuna (sekarang), mah, dalapan (delapan), juta (juta), nyeta (itulah makanya), deui, juragan dan heula (dulu(an)). Adapun bentuk lain adalah berupa berupa kata ah dan ni. Bentuk kata seperti ini merupakan bentuk keluhan atau menandakan ketidaksetujuan akan hal berupa barang dan harga yang ada. Seperti ketika DL1 menyebutkan harga dengan secara langsung ajuan harga tersebut dikeluhkan.

Hampir sama dengan percakapan pedagang laki-laki dengan pembeli laki-laki. Percakapan antara pedagang laki-laki dengan pembeli perempuan juga dicirikan oleh penggunaan diksi dengan awalan sa- yaitu kata sakumaha, sabaraha, sakitu, satengah dan sakilo. Seperti dalam potongan percakapan berikut:

Potongan kode Percakapan DL2BP2 :

1. BP2 : "suung sabaraha"
(jamur berapa)
2. DL2 : "lima rebu"
(lima ribu)

Memang penggunaan kata sabaraha sudah pasti tidak akan terpisah dari transaksi. Namanya transaksi perdagangan sudah pasti akan melibatkan dua pihak yang hendak membeli dan menjual, kata sabaraha dan jawaban harga atau jumlah barang merupakan bagian pasangan ujaran yang paling pas dalam hal ini seperti yang diterangkan dalam pembahasan selanjutnya tentang pasangan ujaran terdekat. Sementara itu penggunaan kata bahasa Sunda lainnya adalah kata ayeuna, mah, dalapan, juta, nyeta, naek, sok, atuh, naon deui dan juragan.

Maka secara umum dapat digambarkan bahwa penggunaan bahasa Sunda pada kalangan pedagang dan pembeli berbahasa Sunda di Pasar Tradisional Pasar Induk Cianjur banyak menggunakan kata dengan prefiks sa- seperti pada kata sabaraha, satengah, saparapat, dan sakilo. Kata-kata tersebut digunakan untuk bertanya jawab. Kata sabaraha akan menimbulkan jawaban kata berawalan sa- juga. Selanjutnya adalah kata dengan sufiks -na seperti dalam kata wayahna yang berarti merayu/menyadarkan. Kata

sisipan yang lain adalah kata “rebuen” yang berasal dari kata *rebu* dan akhiran *-eun*, sisipan tengah *-ar-* seperti dalam kata *harejo*. Selebihnya merupakan kata-kata tunggal tanpa sisipan seperti kata benda yaitu *beas* (beras), *bawang bodas* (bawang putih), *bawang daun* (daun bawang), *tomat* (buah tomat), *engkol* (kol), *bonteng* (timun), *suung* (jamur), *pecay* (daun capcay), *cegek* (cabe rawit), *kangkung* (kangkung) dan *bortol* (wortel). Kata bilangan yaitu seperti kata *hiji*, *dua*, *tilu*, *opat* dan *lima*. kata ajektifa/ sifat seperti kata *lembut* (mungil), *ageung* (besar). Kata panggilan untuk orang seperti kata *teh* dari *teteh* (perempuan lebih dewasa), *aa* (laki-laki lebih dewasa) dan *ceu* (kakak perempuan), *bu* (wanita dewasa) dan *pa* (laki-laki dewasa).

Dalam menjalankan transaksinya terdapat dua pilihan tingkat tutur yang dipergunakan baik dalam tuturan pedagang ataupun pembeli. Tingkat tutur tersebut menjadi pilihan yang cukup berkaitan erat dengan konteks dan lawan tutur yang ada. Adapun tingkat tutur yang digunakan pada pedagang dan pembeli adalah sebagai berikut :

Tingkat tutur lemes (halus)

Bila kita melihat konteks situasi yang muncul pada saat percakapan terjadi setidaknya ada faktor eksternal yang mempengaruhi seorang pedagang untuk menggunakan bahasa yang halus (Lemes) dalam bertransaksi diantaranya adalah tingkat keakraban dari masing-masing peserta tutur. Dalam beberapa percakapan terdapat beberapa potongan percakapan yang menggunakan bahasa sunda yang bersifat halus digunakan baik oleh pedagang ataupun pembelinya. Ini memberikan sinyal bahwa mereka terkadang menggunakan variasi yang dimilikinya terhadap pengaruh keakraban terhadap orang lain. Selain dari kedua bahasa tersebut bagian selanjutnya dari tingkat tutur adalah tingkat tutur yang netral. Tingkat tutur netral dipergunakan dalam kedua situasi baik dalam lemes dan loma.

Orang yang akrab cenderung menggunakan bahasa yang bertingkat tutur halus, sedangkan yang sebaliknya orang yang memiliki tingkat keakraban kurang maka akan menggunakan bahasa sunda yang bertingkat tutur loma (akrab). Berikut kupasan penggunaan tindak tutur lemes dalam beberapa potongan percakapan berdasarkan jenis kelamin mereka.

Dalam percakapan yang terjadi antara pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki pada umumnya merupakan bahasa Sunda dengan tingkat tutur yang bersifat netral artinya bahasa itu dipergunakan pada tingkat tutur lemes dan loma. Beberapa diantaranya menggunakan tindak tutur loma namun hal ini lebih diakibatkan oleh keakraban yang dipunyai diantara pedagang-pedagang tersebut. Beberapa potongan yang menandakan penggunaan bahasa sunda dengan tindak tutur lemes adalah sebagai berikut:

Potongan kode percakapan DL1BL2 :

1. DL1 : “tiasa kirang teu mang?”
(bisa kurang ga bang?)
2. BL2 : “teu tiasa sakitu the atos harga pas, mirah sakitu mah”
(tidak bisa segitu itu udah harga pas)

Dalam situasi ini melibatkan dua orang pembicara. Pada percakapan tersebut menggunakan pilihan kata lemes yaitu *kirang*, *tiasa*, dan *mirah* dimana masing-masing dari mereka mempunyai bahasa yang bersifat akrabnya yaitu *kurang*, *bisa* dan *murah*. Dan hal ini secara tidak langsung bahwa meski ada salah satu pembicara yang menggunakan bahasa lemes, namun ternyata itu tidak ditujukan pada mereka. Selanjutnya kata lemes yang digunakan adalah kata *muhun* (*iya*) dan *duka* (*tidak tahu*) seperti dalam potongan berikut:

Potongan kode percakapan DL2BL1 :

1. BL1 : *naha sakitu geuning*
(kenapa segitu sekarang)
2. DL2 : *muhun duka kumaha ieu teh da*
(iya nih pak kurang tahu)

Sebenarnya kata yang digunakan tersebut memiliki bentuk loma atau akrabnya yaitu enya dan teuing. Sebagai pedagan DL2 mungkin akan merasa sedikit kurang enak untuk menggunakan kata enya dan teuing karena setidaknya akan menyinggung hati seorang pedagang sehingga meskipun pada kenyataanya hampir sebagian besar bahasa yang digunakan netral namun untuk kata muhun dan duka sepertinya memang kata yang paling tepat untuk dipergunakan.

Tingkat Tutur Loma (Akrab)

Dalam penggunaan tidak tutur akrab sebenarnya sedikit perbedaannya dengan bahasa yang bersifat netral. Maka untuk menyederhanakan analisis pada bagian ini, penggunaan bahasa sunda dengan tindak tutur akrab disederhanakan menjadi satu kesatuan. Setelah beberapa potongan percakapan yang menggambarkan tingkat tutur yang halus maka sebagian sisanya yang digunakan adalah bahasa sunda dengan tingkat tutur akrab (loma). Penggunaan tingkat tutur ini sangat bergantung kepada tingkat keakraban pedagang dan pembeli. Dengan kata lain tingkat keakraban peserta tutur berbanding lurus dengan penggunaan tingkat tutur loma.

Ketika pribadi pembeli memang mudah mengakrabkan diri maka seketika percakapanpun akan mengikuti konteks yang ada. Ketika pembeli mengawali dengan akrab maka akan situasi percakapan pun akan menjadi akrab. Sebaliknya ketika pedagang mengajak berbicara dengan tingkat tutur lemes maka tingkat tutur lemes pun akan digunakan juga oleh lawan bicaranya. Dalam potongan percakapan berikut merupakan beberapa penggunaan bahasa tingkat tutur loma antara pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki.

Potongan Kode Percakapan :DL2BL2

1. BL2 : “ieu bonteng naha karariu?”
(ini mentimun kenapa seperti ini)
2. DL2 : “ieu ma:h kualitas supermarket.”
(ini bagus kualitasnya supermarket)
3. BL2 : “ari ieu jengkol.”
(kalau ini jengkol)
4. DL2 : “cengek sabarahaen ieu.”
(ini cabe rawitnya berapa banyak)
5. BL2 : “ah saparapat we da loba loba teuing jang ngaliwet”
(ah seperempat (kilo) saja Jangan terlalu banyak untuk nasi liwet)

DL2 terlihat cukup akrab dengan DL1 dimana dalam tuturanya, terutama pada bagian awal yaitu pada tuturan nomor 1, ia langsung memberikan komentar yang cukup akan membuat tersinggung bagi pendengarnya karena tuturan tersebut bisa disebut sebagai hinaan dengan maksud menjelekan barang yang hendak dibelinya. Usia yang terpaut diantara mereka menyuguhkan sebuah pemandangan percakapan yang cukup menarik. Adapun contoh penggunaan tindak tutur loma yang cukup terlihat terdapat pada potongan ungkapan nomor 5, yaitu kata loba (banyak) yang mempunyai bentuk lemesnya yaitu seueur.DL1 setidaknya dituntut untuk bersabar dengan apa yang dituturkan oleh BL2. Pada kenyataanya meskipun seperti itu DL1 tidak terusik dengan apa yang disampaikan karena yakin bahwa apa yang disampaikan oleh BL2 merupakan gurauan saja.

Pola Interaksi Percakapan pada Transaksi Pedagang dan Pembeli

Dalam menganalisa percakapan yang terjadi maka digunakan beberapa pola analisis yaitu dengan menggambarkan pembukaan dan penutup percakapan (*Openings and Closings*), pasangan ujaran berdekatan yang ada pada setiap percakapan (*Adjacency Pairs*), pola giliran bicara percakapan (*Turn taking*), manajemen topik (*Topic Management*), timbal balik (*Feedback*) dan koreksi percakapan yang terjadi (*Repair*). Adapun hasil yang dapat digambarkan misalnya pada Proses Pembukaan dan Penutupan Percakapan (*Openings and Closings*). Proses Pembukaan dan Penutupan Percakapan (*Openings and Closings*) Pasangan ujaran berdekatan merupakan sebuah aspek dimana peneliti akan membagi potongan

tuturan-tuturan yang ada dalam percakapan ke dalam kategori-kategori pengungkapan berdasarkan fungsi dan maksud yang dituju. Proses Pembukaan dan Penutupan Percakapan (*Opening and Closings*) Pedagang Laki-laki dengan Pembeli Laki-laki

Percakapan yang terjadi antara pedagang laki-laki dan Pembeli laki-laki secara umum tidak sesuai dengan kaidah percakapan. Dalam sebuah percakapan setidaknya selalu diawali dengan pembukaan percakapan seperti salam, sapaan dan lain-lain. Percakapan transaksi antara pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki terdapat hanya dua pembuka percakapan yang terjadi. Pertama adalah pembukaan diawali dengan pertanyaan pembeli dan yang lainnya adalah pembeli meminta langsung barang yang hendak dibeli. Seperti dalam potongan percakapan berikut:

1. BL1 : “sabaraha satengah?”
(berapa ini setengah (kilo) (memegang kol)
2. DL1 : “wayahna ayeunamah dalapan juta sakilo”
(mohon maklum, sekarang harganya delapan juta (ribu) satu kilo)

Potongan percakapan tersebut merupakan awal dari dari percakapan dengan diawali oleh pertanyaan dari pembeli dan direspon dengan sebuah jawaban dari penjual. Pembuka percakapan diawali oleh pembelinya bukan oleh penjual.

Percakapan ini diawali dengan sebuah permintaan yang datang langsung oleh pembeli. Permintaan ini juga memberikan gambaran yang jelas bahwa dalam konteks pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki selayaknya tidak menggunakan pembukaan yang nyata dengan ucapan sapaan atau yang lain sebagainya. Sementara itu pada proses penutupan percakapan terjadi dengan isyarat bahwa pembeli sudah merasa cukup membeli barang yang dibeli atau dengan ditandai tindakan non verbal mengangguk atau melayani dari pembeli. Seperti dalam percakapan berikut:

1. DL1 : “eh nyeta wayahna naek ayeunamah sakitu (.) sok atuh naon deui juragan”
(yaitulah mohon maklum sekarang naik harganya seperti itu iya atuh mau pesan apalagi juragan)
2. BL1 : “ah eta we heula”
(ah itu saja dulu)

Pada potongan percakapan di atas kita melihat penutup percakapan yang terjadi dengan bentuk ungkapan kepuasan dari BL1 yang mengungkapkan kalimat “ah eta we heula” yang berarti cukup saja untuk barang yang dibelinya.

Maka secara umum dapat kita gambarkan bahwa ketika pedagang laki-laki dan pembeli laki-laki bertemu dan membuat sebuah percakapan hampir setengah data yang ada menggambarkan bahwa pembuka percakapan diawali dengan pertanyaan dengan kata sabarahaan dan kemudian dijawab oleh pedagang, gurauan yang ditanggapi dengan pertanyaan dari pembeli dan terkadang keluhan yang datang dari pembeli. Sementara itu untuk penutup dalam percakapan sebagian besar pedagang dan pembeli menutup dengan ungkapan kesepakatan dan jarang mengungkapkan ucapan terimakasih.

SIMPULAN

Penggunaan kode bahasa Sunda sangat penting digunakan dalam percakapan transaksi pedagang dan pembeli di Pasar Tradisional Pasar Induk Cianjur. Dilihat berdasarkan data yang diambil dalam percakapan yang terjadi dalam 16 data percakapan yang diambil dari pedagang dan pembeli berdasarkan jenis kelamin mereka maka penggunaan bahasa sunda hampir muncul dan bertahan dipergunakan oleh mereka pada setiap tuturan yang mereka lakukan. Temuan selanjutnya adalah yang menggambar kode bahasa yang dipergunakan dalam transaksi antara pedagang dan pembeli adalah bahwa mereka menggunakan pilihan bahasa sunda dengan pilhan dialek Cianjur ini terjadi karena pengaruh letak geografis pasar tradisional Pasirhayam yang berada di Kabupaten Cianjur.

Dalam menjalan transaksinya terdapat dua pilihan tingkat tutur yaitu tingkat tutur halus (lemes) dan loma (Akrab) yang dipergunakan baik dalam tuturan pedagang ataupun pembeli. Berdasarkan jenis kelamin mereka maka, pedagang perempuan paling banyak menggunakan tingkat tutur lemes dengan hampir 27,72 % dari seluruh tuturan yang ada dalam percakapan. Pedagang laki-laki berada diurutan selanjutnya yaitu dengan menggunakan sekitar 10,44 % tuturannya menggunakan bahasa lemes. Lalu pembeli laki-laki dengan 24,36 % dan paling jarang adalah pembeli perempuan yang hanya menggunakan 14,63 % ujarannya untuk berkata halus.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul., dan Leonie Agustina. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

_____. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nababan. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Pateda, Mansur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Suwito, 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta : Fakultas Sastra Universitas 11 Maret.